BAB V

PEMBAHASAN

A. Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi dengan AQ Tipe Climbers

Dalam menyelesaikan soal PISA dengan indikator menganalisis, Subjek Climber mampu menjawab soal dengan benar dan merasa yakin pada jawabannya dengan memberikan alasan yang logis, serta mampu menggunakan representasi mereka berdasarkan sumber informasi yang berbeda kemudian menghubungkannya dengan dunia nyata. Hal ini sejalan dengan pendapat Stoltz yang mengatakan bahwa subjek Climber sering merasa yakin pada sesuatu yang lebih besar daripada dirinya.[1] Selain itu, Subjek mampu mengurai informasi dengan menuliskan apa yang diketahui dan ditanya sesuai dengan yang dimaksud oleh soal, mampu menggunakan konsep untuk menentukan langkah penyelesaian yang tepat dan dapat dengan lancar mampu menjelaskan hasil jawabannya dengan sesuai. Subjek 1 mampu menyelesaikan permasalahan dengan menggunakan informasi pada representasi geometris dalam soal dan prosedur dengan lengkap. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Nanda Triandanu Nilasari dan Dewi Anggraeni yang mengatakan bahwa subjek Climber mampu mengidentifikasi beberapa variabel dan aspek matematika secara detail, mengenali struktur matematika pada permasalahan

[1] Stoltz...., hal. 24

dunia nyata, dan dapat menyederhanakan situasi atau masalah agar mudah dianalisis secara matematis.[2]

Dalam menyelesaikan soal PISA dengan indikator mengevaluasi, Subjek Climber mampu mengenali dan menerapkan matematika dalam konteks–konteks di luar matematika. Serta mampu merancang dan menerapkan strategi untuk menemukan solusi pemecahan masalah yaitu dengan menggunakan rumus mencari luas lingkaran melalui eliminasi volume tabung. Sejalan dengan pendapat Rifdatul Karimah dan Yusuf Fuad bahwa subjek camper dapat mengidentifikasi hubungan antara informasi yang relevan unuk memecahkan masalah.[3]

Dalam menyelesaikan soal model PISA dengan indikator mencipta, Subjek Climber berusaha membaca soal berulang-ulang untuk mampu menyatakan kembali permasalahan yang diberikan, berusaha untuk menuliskan strategi penyelesaiannya dengan runtut dan jelas, menyusunnya menjadi soal yang lebih sedehana. Tetapi kurang tepat dalam merancang dan menerapkan strategi untuk menemukan solusi matematika. Hal ini sesuai dengan pernyataan Nurhayati dan Lia Anggraeni bahwa dapat dikatakan memenuhi aspek mencipta apabila dapat menganalisis permasalahan dengan tepat, menentukan ide awal dengan tepat, serta memberikan bukti/alasan yang tepat.[4] Berdasarkan kemampuan Subjek tipe *climber* terhadap kemampuan mencipta ini, maka sejalan dengan penelitian Desi Rukmana yang

[2] Nanda Triandanu., Nilasari dan Anggraeni, Dewi., op.cit, hal. 214
[3] Karimah, R., & Fuad, Y. (2018). Students' Higher...., hal. 230
[4] Nurhayati dan Anggraeni, Lia. *Analisis Kemampuan....*, hal.124

mendapatkan hasil bahwa Subjek climber pantang menyerah sebelum memperoleh penyelesaian dari masalah yang diberikan, terus berupaya untuk memperoleh alternatif lain dengan mencoba segala cara yang dapat dilakukan untuk menemukan penyelesaian masalah tersebut sampai tuntas.[5]

B. Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi dengan AQ Tipe *Campers*

Sementara itu pada Subjek camper, dalam menyelesaikan soal PISA dengan indikator menganalisis, Subjek camper mampu menjawab pertanyaan dengan benar dan yakin bahwa hasil yang diperoleh adalah benar namun tidak menjelaskan alasan secara detail, dalam menjelaskan kembali pemecahan masalah menggunakan konsep, fakta dan prosedurnya masih ragu-ragu dan bingung untuk mengenali hubungan dalam soal yang berkaitan dengan materi mencari luas. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Rifdatul Karimah dan Yusuf Fuad yang menunjukkan bahwa terdapat kesulitan dalam menjelaskan alasan secara relevan, dengan kata lain tidak dapat mempresentasikan dalam bentuk bahasa serta tidak dapat menyebutkan informasi secara bersamaan.[6]

Pada soal PISA dengan indikator mengevaluasi, Subjek tipe *campers* mampu menjelaskan kembali permasalahan yang diberikan dan yakin dengan jawabannya secara singkat, mampu menyelesaikan permasalahan namun menggunakan rumus yang salah sehingga jawaban akhir juga kurang tepat. Hal ini sesuai dengan pendapat Stoltz yang mengatakan bahwa orang dengan tipe Camper adalah tipe orang yang mudah puas dengan apa yang sudah dicapai

---

[5] Desi Rukmana Fatma, tesis: "*Profil Pemecahan Masalah Matematika Siswa Ditinjau dari Adversity Quotient (AQ) pada Kelas X SMAN 14 Bulukumba"*(Makassar:UNM,2018),hal. 9

[6] Rifdatul Karimah dan Yusuf Fuad, Student's Higher..., hal. 230

dengan mencukupkan diri dan tidak mempunyai keinginan untuk mengembangkan dirinya.[7] Dalam penelitian Guntur Suhandoyo dan Pradnyo Wijayanti, siswa camper hanya mampu menyelesaikan soal Higher Order Thinking pada beberapa bagian saja, sebab tidak mengetahui cara atau rumus yang dapat digunakan untuk menyelesaikan soal tersebut, sehingga Subjek climber tidak dapat menyelesaikan soal dan tidak dapat menemukan jawaban akhir dari soal. Subjek tidak dapat memodelkan informasi pada soal dengan benar dan merasa kesulitan dengan soal yang diberikan.[8]

Sedangkan pada soal PISA kemampuan mencipta, Subjek camper merasa bingung dan tidak dapat menjelaskan cara lain untuk menemukan jawaban yang benar, sehingga tetap berpacu pada jawaban sebelumnya yang salah meskipun mereka dapat mengerjakan hingga selesai. Hal ini sesuai dengan pendapat Stoltz yang mengatakan bahwa Subjek camper masih memiliki sejumlah inisiatif, sedikit semangat, beberapa usaha dan mau menerima tantangan, meskipun akan berhenti atau merasa cukup sampai disitu.[9] Serta pendapat Mawardhiyah dan Manoy juga mendukung pernyataan tersebut yang mengatakan bahwa saat proses menemukan solusi, siswa camper akan berhenti ketika menemui kesulitan.[10]

---

[7] Stoltz.....,hal. 22

[8] Guntur Suhandoyo dan Pradnyo Wijayanti, Profil Kemampuan Berfikir....., hal. 164

[9] Stoltz...., hal. 25

[10] Khusuma Mawardhiyah dan Jane t Trineke Manoy, "*Literasi Matematika Siswa SMP Dalam Menyelesaikan Soal Program for International Student Assessment (PISA) Berdasarkan Adversity Quotient (AQ)".* JPIM: Mathedunesa, Vol.7(3), 2018, hal. 642

C. Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi dengan AQ Tipe *Quitters*

Dalam menyelesaikan soal PISA dengan indikator menganalisis, Subjek quitter quitter mampu menyatakan kembali permasalahan yang diberikan walaupun kurang jelas, selain itu subjek masih berpacu pada teks soal dalam menceritakan kembali maksud dari soal secara detail termasuk apa yang diketahui dan ditanyakan, dan membaca berkali-kali untuk dapat mengenali hubungan dalam soal. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Desi Rukmana Fatma yang menyatakan bahwa Siswa quitter hanya sampai pada tahap memahami masalah yakni hanya mengutip informasi secara langsung pada soal tanpa menambahkan informasi lain yang diperoleh melalui pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki.[11]

Pada kemampuan mengevaluasi, Subjek quitter tidak dapat mengenali hubungan dalam soal yang berkaitan dengan mencari luas lingkaran, Subjek quitters hanya berpendapat apabila bentuk dan ukuran sebanding, maka pengukuran juga sama sehingga cara penyelesaiannya kurang tepat. Hal ini sesuai dengan pendapat stoltz bahwa subjek quitter mudah diramalkan dan terampil menggunakan kata-kata untuk membatasi, seperti kata “tidak tahu, mungkin, mustahil” dan sebagainya, [12] Sehingga subjek quitter mengabaikan permasalahan yang diberikan dan tidak melakukan pemeriksaan kembali terhadap hasil penyelesaian masalah yang diberikan.

---

[11] Desi Rukmana Fatma, tesis: “*Profil*,hal. 10

[12] Stoltz..., hal. 32

Pada soal PISA kemampuan menciptakan, Subjek tidak mampu menerapkan kaidah, algoritma, dan struktur matematis pada soal yang diberikan karena merasa bingung dalam menuliskan alasan menggunakan konsep matematika dari soal cerita yang diberikan serta tidak mampu mengembangkan jawaban ataupun menemukan cara lain dalam menyelesaikan permasalahan tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Stoltz yang menyatakan bahwa Subjek quitter termasuk tipe orang yang mudah putus asa dan mudah menyerah terhadap masalah yang diberikan.[13] Subjek quitter hanya menuliskan nilai dan gambar yang diketahui dalam soal tanpa memberikan penjelasan yang logis dan tepat, serta usaha yang kurang maksimal untuk menemukan pemecahan dari masalah. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Mena, Lukito, dan E. Suwono yang menyatakan bahwa Subjek quitter tidak dapat menerapkan apa yang telah diketahui dari soal dan tidak mempunyai usaha untuk menyelesaikan soal.[14]

---

[13] Stoltz, G. Paul. Aversity....., hal. 24

[14] Mena, A. B., Lukito, A., & Siswono, T. Y. E. (2016). Literasi Matematis Siswasmp Dalam Menyelesaikan Masalah Kontekstual Ditinjau Dari *Adversity Quotient* (AQ). Jurnal Matematika Kreatif-Inovataif, 7(2).,hal.197